

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi menurut pengertian bahasa adalah siasat, kiat atau rencana.

Dalam pembahasan mengenai proses belajar mengajar, strategi berarti prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan strategi mengajar, strategi pembelajaran juga memerlukan alokasi upaya kognitif (pertimbangan akal) secara cermat.¹

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan. Ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.²

Setelah semuanya diketahui, kemudian ia menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu peperangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

¹ Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta: Jaya Ilmu, 2013), h. 59.

² Anita Lisdiana, *Buku Ajar: Strategi Pembelajaran IPS*, (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2023), h. 1.

Begitu pula dengan seorang guru yang mengharapkan hasil baik selama proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja *stratego berate* merencanakan (*to plan*).³ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴

Ilustrasi tersebut dapat diketahui, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵

Sebagian orang masih menyamakan pemaknaan kata strategi dengan teknik, metode, dan cara. Kata strategi seringkali diartikan dengan teknik atau metode. MacDonald dalam Haidir dan Salim, mendefinisikan strategi sebagai *the art of carrying out a plan skillfully*, yaitu strategi merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil. Sehingga strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana tindakan,

³ Anita Lisdiana, *Buku Ajar: Strategi Pembelajaran IPS*, (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2023), h. 2.

⁴ Nur'aini, *Strategi dan Model Pembelajaran PAI*, (Bandung: Widina Media Utama, 2025), h. 1.

⁵ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Sleman: Aswaja Pressindo, 2014), h. 4.

metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. Istilah strategi bila digunakan di bidang pembelajaran berarti cara atau kegiatan kegiatan yang dilakukan agar tujuan pembelajaran itu bisa berhasil, dimana keberhasilan itu melibatkan peran guru maupun peserta didik. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang terfokus pada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dapat belajar dengan efektif dan efisien.⁷

Strategi pembelajaran, dibutuhkan pemahaman terhadap pengertian-pengertian lain yang mirip dengan strategi pembelajaran yang selalu digunakan seperti model, pendekatan, strategi, metode dan teknik. Dalam referensi kependidikan sering disandingkan antara pengertian-pengertian tersebut dengan maksud yang serupa, namun dalam bahan ini

⁶ Haidir and Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 99.

⁷ Lisdiana, *Buku Ajar: Strategi Pembelajaran IPS*, h. 2.

diuraikan perbedaan antara model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.⁸

Strategi pembelajaran menurut David (Fotriani, dkk) meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dengan demikian metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran.⁹

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya dijelaskan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁰

Pemahaman para ahli tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru dalam penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁸ Muhammad Rohman and Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 24-25.

⁹ Martia Fotriani, Affan Yusra, and Nelyahardi Gutji, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 3 (2024), h. 1442.

¹⁰ Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), h. 5.

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Klasifikasi strategi pembelajaran adalah pengelompokan strategi berdasarkan segi-segi yang sejenis yang terdapat dalam setiap strategi pembelajaran. Dalam strategi klasifikasi pembelajaran ada 5, yaitu sebagai berikut :

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak dirahkan oleh guru. Strategi pembelajaran ini antara pendidik dan peserta didik berinteraksi langsung atau bertatap muka di kelas secara langsung. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.¹¹

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan- kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi yang lain.¹²

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan.

¹¹ Lisdiana, *Buku Ajar: Strategi Pembelajaran IPS*, h. 5.

¹² Rohman and Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, h. 29.

Berlawanan dengan Strategi pembelajaran langsung, Strategi pembelajaran tidak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.¹³

Kelebihan strategi tidak langsung adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik,
- 2) Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah,
- 3) Mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain,
- 4) Pemahaman yang lebih baik,
- 5) Mengekspresikan pemahaman.

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran ini adalah memerlukan waktu panjang, outcome sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.¹⁴

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* diantara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman,

¹³ Lisdiana, *Buku Ajar: Strategi Pembelajaran IPS*, h. 6.

¹⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, h. 11.

pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berpikir dan merasakan.

Kelebihan strategi ini antara lain :

- 1) Peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan.
- 2) Mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif

Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.¹⁵

d. Strategi Pembelajaran Empirik (*Experiential*)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri

¹⁵ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, h. 11.

oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.¹⁶

Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta didik yang masih SD/MI belum dewasa, sehingga sulit menggunakan pembelajaran mandiri sehingga masih perlu pendampingan dan bimbingan.¹⁷

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar.

Ada beberapa komponen-komponen dari strategi pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

a. Guru

Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Masing-masing guru berbeda dalam pengalaman pengetahuan kemampuan menyajikan Pelajaran, gaya pengajar, pandangan hidup, maupun wawasannya. Perbedaan ini

¹⁶ Lisdiana, *Buku Ajar: Strategi Pembelajaran IPS*, h. 5.

¹⁷ Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, and Tatik Elisah, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 18-19.

mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan dalam program pengajaran.¹⁸

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Ditangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Sedangkan komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.¹⁹

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang di cita-citakan.

¹⁸ Sofia Nadilah and Gusmaneli, "Konsep Dasar dan Komponen Strategi Pembelajaran," *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, Vol. 2, No. 3, (2025), h. 261.

¹⁹ Rohman and Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, h. 31.

d. Materi Pembelajaran

Pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata Pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Secara umum isi kurikulum ini dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu logika (pengetahuan tentang benar-salah; berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk) muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek), berupa muatan nilai seni. Sedangkan bila memilahnya berdasarkan taksonomi bloom, bahan pembelajaran itu berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan).

e. Metode

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapainya sesuai dengan yang kehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan

f. Alat

Alat adalah benda yang dipakai untuk mencapai apa yang dimaksud. Alat pembelajaran adalah seriap peralatan yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu alat sebagai perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.²⁰

²⁰ Nadilah and Gusmaneli, “Konsep Dasar Dan Komponen Strategi Pembelajaran”, h. 262

g. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Berikut dikemukakan sumber-sumber belajar yaitu; manusia (dalam keluarga, sekolah, dan Masyarakat), buku/perpustakaan, masa media, lingkungan, alat pengajaran, museum dan lain-lain.

h. Evaluasi

Istilah evaluasi adalah penilaian. Mengevaluasi adalah memberikan penilaian. Dalam pengertian luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.²¹

4. Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.²²

Tujuan dari strategi pembelajaran menurut Mislan dan Irwanto, dapat dikategorikan menjadi beberapa di antaranya sebagai berikut:

²¹ Nadilah and Gusmaneli, "Konsep Dasar dan Komponen Strategi Pembelajaran", h. 262-263.

²² Ahmadi, Amri, and Elisah, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, h. 20.

a. Mengoptimalkan Pembelajaran pada Aspek Afektif

Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang dalam konteks ini adalah suatu konsep yang berbeda dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris. Pengoptimalan aspek afektif akan membantu membentuk siswa yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil. Ini yang diharapkan dapat dihasilkan dari penggunaan strategi pembelajaran secara aktif.

b. Mengaktifkan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif sehingga hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka.²³

Tujuan menerapkan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar menurut Nurhakim, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- c. Mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien.

²³ Mislan and Edi Irwanto, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran: Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-Model Dalam Strategi Pembelajaran*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), h. 2.

- d. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa belajar merupakan suatu kebutuhan.
 - e. Memperoleh hasil belajar siswa yang tinggi.²⁴
5. Strategi Pembelajaran dengan Keteladanan (*Uswah Hasanah*)
- a. Pengertian Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Istilah keteladanan apabila ditinjau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.²⁵

Secara umum istilah kata *uswah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti keteladanan. Adapun keteladanan sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Perlu diketahui bahwa dalam Al-Qur'an kata teladan dikenal dengan istilah *uswah hasanah*. Pada dasarnya kata *uswah* atau *iswah* memiliki banyak kata yang semakna, seperti halnya *qudwah* (ikutan), *al-mitsl* atau *almitsal*

²⁴ Ahmad Nurhakim, "Macam-Macam Strategi Pembelajaran Serta Contoh Penerapan & Cara Menentukannya," Quipper Blog, 2022, diakses dari: <https://www.quipper.com/id/blog/>, Tanggal 27 Februari 2026, Pukul 13.15 WIB.

²⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 2.

(panutan, contoh, model). Term *uswah hasanah* dalam Al-Qur'an bermakna orang yang dijadikan model, contoh, ikutan atau teladan terbaik atau paling bagus, seperti Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah*,²⁶ sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21, berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21)”²⁷

Pengertian *uswah hasanah* di atas, maka yang dimaksud hal tersebut adalah sifat Rasulullah SAW. yang mulia, tidak seorangpun manusia termasuk umatnya yang menyamai sifat dan tingkah lakunya. Hal inilah yang mendasari keberhasilan dalam menjalankan amanah dari Allah Swt, sehingga hanya dalam masa 23 tahun hampir menguasai seluruh jazirah Arab.

Metode *uswah hasanah* (keteladanan) adalah suatu cara penyampaian materi ajar dengan terlebih dahulu pendidik melaksanakannya yang kemudian peserta didik mengikutinya secara kontiniu dan berkesinambungan. Metode ini tidak menuntut banyak tuturan lisan dari seorang pendidik, tetapi menuntut pada implementasi pada perbuatan pendidik itu sendiri yang akhirnya ditiru oleh peserta

²⁶ Rosid Wahidi and Syahidin, “Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education”, *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1, (2024), h. 7.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misykat: Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat* (Bandung: Al-Mizan, 2011), h. 418.

didik. Mendidik dengan memberi contoh adalah suatu cara yang paling banyak meninggalkan kesan.²⁸

Berdasarkan pengertian uswah hasanah di atas, secara sederhana dapat diketahui bahwa yang dimaksud uswah hasanah disini ialah suatu metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Metode ini pun sangat cocok dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam tentang sikap, perilaku, budi pekerti dan membina kepribadian siswa, yang dalam materi pendidikan di sekolah dikenal dengan materi akhlak.

b. Bentuk Uswah Hasanah

Sejatinya pendidikan dengan uswah hasanah terbagi atas dua macam. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Syahidin bahwa bentuk pendidikan dengan keteladanan terdiri atas dua macam yaitu bentuk pengaruh keteladanan yang tidak disengaja, serta bentuk pengaruh keteladanan yang disengaja. Berikut ini disajikan penjelasan mengenai kedua bentuknya:

1) Bentuk pengaruh keteladanan yang tidak disengaja

Bentuk pengaruh keteladanan yang tidak disengaja dalam hal ini yaitu pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya bergantung pada kualitas

²⁸ Izzi Fekrat, Martin Kustati, and Rezki Amelia, "Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, Vol. 2, No. 3 (2024), h. 53.

kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu secara sederhana keteladanan (uswah hasanah) yang tidak disengaja dapat dimaknai sebagai keteladanan yang tidak direncanakan terlebih dahulu dan keteladanan ini tidak dibuat-buat oleh pendidik, dalam hal ini guru. Keteladanan tidak disengaja memang benar-benar berasal dari dalam diri pendidik. Hal ini sangat penting, agar peserta didik memang memiliki panutan yang tepat.²⁹

Contoh lain dari peniruan yang tidak disengaja yaitu ketika peserta didik melihat gurunya berpenampilan rapi, maka secara tidak sadar peserta didik akan mengikuti penampilan rapi tersebut sebagaimana yang ditampilkan gurunya. Meskipun pendidik tersebut tidak memberikan intruksi kepada peserta didik mereka untuk berpenampilan rapi. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa peniruan yang tidak disengaja tersebut terjadi jika yang ditiru tersebut tidak mengharuskan kepada penirunya untuk meniru apa yang diucapkan atau dilakukannya.

2) Bentuk pengaruh keteladanan yang disengaja

Pada kondisi tertentu, upaya peneladanan kerap kali dilakukan secara sengaja, dalam hal ini yaitu pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya

²⁹ Wahidi and Syahidin, "Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education", h. 9.

dapat menirunya. Keteladanan yang disengaja dapat dimaknai sebagai keteladanan yang berlangsung dan dipraktikkan oleh pendidik baik melalui perkataan, maupun perbuatan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Oleh karena itu, perkataan pendidik harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, sedangkan perbuatan pendidik harus mencerminkan bahwa pendidik itu memiliki sikap yang baik.³⁰

Bentuk-bentuk keteladanan yang disengaja tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: peserta didik berjabat tangan dengan pendidik sebelum dan sesudah pelaksanaan proses belajar mengajar, menggunakan bahasa yang baik dan sopan, serta memberikan nasihat agar peserta didik selalu menghormati orang yang lebih tua.

6. Strategi Pembelajaran dengan Pembiasaan (*Habituation*)

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling tua yang digunakan dalam upaya menanamkan dan menumbuhkan kepribadian dan karakter peserta didik, Pembiasaan pada dasarnya melakukan suatu hal atau tindakan secara sengaja atau sadar dan secara berulang-ulang dalam rentang waktu tertentu. Tujuannya adalah agar supaya apa yang dilakukan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan.

Secara etimologi pembiasaan asal katanya “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga

³⁰ Wahidi and Syahidin, “Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education”, h. 9.

pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.³¹ Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam berperilaku, bersikap dan berpikir dengan benar. Proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan atau dilaksanakan.³² Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan.³³

Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan dengan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan atau habituasi nilai-nilai yang dianut, secara konsisten dilakukan secara terus-menerus oleh semua warga sekolah, dengan menetapkan program-program penguatan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan penguatan karakter di sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler maupun dalam bentuk penguatan simbol-simbol nilai di sekolah.³⁴

Melalui kebiasaan juga dapat mendidik siswa/i. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam Islam metode

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 1234.

³² Sampara Palili, Fahrul, and Rosmila, "Konsep Model Strategi Pembelajaran Pembiasaan," *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 14, No. 1 (2023), h. 30.

³³ Jasmana, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan," *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 4 (2021), h. 165.

³⁴ Ridha Fitriani J. Ode Bau et al., "Pengaruh Program Habituasi Terhadap Penguatan Karakter Siswa SDN No . 67 Kota Timur Kota Gorontalo", *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2025), h. 267.

pembinaan siswa dikenal dua metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan³⁵.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa pembiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam berperilaku, bersikap dan berpikir dengan benar.

Strategi pembiasaan yang dilakukan dalam penanaman karakter untuk membentuk perilaku yang baik oleh siswa, harus dibantu dengan metode pemodelan yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip teori belajar. Kebiasaan baik yang dilakukan oleh siswa dibentuk dengan kegiatan rutin dan kegiatan spontan, hal ini guru menjadi sumber belajar yang utama karena guru berperan sebagai modeling bagi para siswa. Guru diberikan tanggung jawab lebih untuk menjadi sumber yang selalu dilihat dan didengar oleh peserta didik sehingga diharapkan guru bisa menjadi panutan yang baik untuk peserta didik.³⁶

Menurut Raniya dan Waharjani, bahwa ada beberapa unsur untuk mengukur keberhasilan program tersebut yakni dengan membuat perbandingan pencapaian kondisi awal sebelum dilakukan metode habituasi dengan sesudah melakukan metode tersebut. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan dengan cara:

³⁵ Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, Hlm:20-21.

³⁶ Pudyas Tataquna Raniya and Waharjani, "Pendidikan Akhlak Kepada Anak Melalui Metode Habitiasi (Telaah Hadits Abu Dawud Dan at-Tirmidzi)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (2023), h. 763.

- a. Mengembangkan indikator dari nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- b. Menyusun berbagai instrumen penilaian perbandingan.
- c. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian yang dilakukan oleh peserta didik.
- d. Melakukan analisis dan evaluasi.
- e. Melakukan tindak lanjut.³⁷

Membiasakan diri untuk mengajari anak belajar kebiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama yang telah ada. Ternyata kebiasaan yang diajarkan tidak hanya menggunakan suri tauladan, perintah, dan pengalaman terkhusus yang menggunakan balasan atau hukuman. Hal ini bertujuan supaya peserta didik atau anak dapat menciptakan perbuatan atau kebiasaan baru yang bersifat positif, serta sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual).

B. Konsep Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan, *khuluq, sajiyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak) kadang diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).

Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat,

³⁷ Pudyas Tataquna Raniya and Waharjani, "Pendidikan Akhlak Kepada Anak Melalui Metode Habitiasi (Telaah Hadits Abu Dawud Dan at-Tirmidzi)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (2023), h. 764.

dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).³⁸

Selanjutnya menurut Simon Philip karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Griek seperti yang dikutip oleh Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁹

Perspektif hasil pembelajaran, pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa; *Pertama*, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu.

Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan

³⁸ Muhamad Altof, "Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir" (UIN Raden Fatah Palembang, 2019), h. 40.

³⁹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)*, Cet ke-1 (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 32.

kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu. *Kedua*, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat syakwasangka dan stereotip. *Ketiga*, memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.⁴⁰

Secara detail, kompetensi kultural mencakup berbagai hal sebagai berikut: a) Kompetensi individu untuk menerima, menghormati dan membangun kerjasama dengan siapapun juga yang memiliki perbedaan-perbedaan dari dirinya. b) Kompetensi kultural merupakan hasil dari kesadaran atas pengetahuan dan “bias kultural” yang dimilikinya atau sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur c) Proses pengembangan kompetensi kultural memerlukan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku yang memungkinkan seseorang memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur. Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis.⁴¹

⁴⁰ Moch Iqbal, “Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2019), h. 171.

⁴¹ Moch Iqbal, “Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2019), h. 172.

Beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dimaknai bahwa karakter adalah suatu sifat yang khas dimiliki oleh seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sehari-hari keluarga dan masyarakat.

2. Karakter Anak dalam Islam

Dalam Islam, karakter disebut juga sebagai akhlak. Hal ini seperti dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Siti Nasihatun dalam jurnalnya, menyatakan bahwa karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian yang komponennya adalah tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku.⁴²

Tonggak pembinaan, pendidikan karakter dalam Islam adalah pondasi pembentukan kepribadian, akhlak dari seseorang. Pertama adalah rukun Islam yang merupakan lima tindakan dasar yang merupakan pondasi wajib bagi orang beragama Islam, yakni persaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji.

Pada konteks perkara yang pertama adalah sebuah ikrar suci yaitu pengakuan yang utuh dan mendalam akan adanya Tuhan yaitu Allah Swt dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah Swt. Penanaman nilai-nilai karakter akan dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat baik

⁴²Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2 (2019), h. 330.

seiring dengan pemahamannya terhadap substansi ikrar sahadat yang diucapkannya, pengakuannya terhadap kebenaran Allah Swt sang pencipta, membenarkan bahwa dirinya adalah ciptaan-Nya, maka suatu kewajiban baginya untuk mengikuti aturan yang diturunkannya, yaitu seruan untuk berbuat baik dan seruan untuk menghindari perbuatan yang tidak baik.⁴³

Perkara *kedua* yakni shalat. Islam telah menyerukan bahwa dengan shalat akan dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Bentuk shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar ditandai dengan menyempurnakan shalat yaitu memenuhi rukun, syarat, dan berusaha khushyuk dalam shalat. Memahami benar bahwa dengan melaksanakan kewajiban shalat, menjadikan benteng dalam berprilakunya seseorang, karakternya akan terbentuk atas dasar keyakinannya untuk tidak melakukan perbuatan atau perilaku yang tidak baik dan tidak terpuji.

Perkara *ketiga* adalah melaksanakan zakat. Ada banyak hikmah dibalik pelaksanaan zakat, terutama dalam penanaman pendidikan karakter di antaranya: a) karakter syukur nikmat, menimbulkan sikap peduli terhadap sesamanya, menghilangkan sifat dengki dan rakus, dan sejenisnya; b) karakter suka menolong, saling membantu, tidak bersikap kikir; c) karakter suka beramal sedekah, suka membantu untuk kepentingan umum.

Perkara *keempat* yaitu puasa. Selain kewajiban orang beragama Islam untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, terdapat hikmah

⁴³ Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, h.14.

yang mengarahkan kita pada suatu pendidikan karakter yang baik, yaitu: karakter disiplin, karakter ikhlas, karakter sosial, karakter peduli terhadap sesama dan lingkungan, karakter sabar, dan karakter hidup sederhana. Perkara *kelima* adalah pergi haji yang merupakan kewajiban bagi yang mampu. Nilai karakter yang tersimpan dalam pelaksanaan ibadah haji adalah aspek sosial, melatih kesabaran, menahan diri dari amarah karena berdesak-desakan.⁴⁴

Karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Lebih dari itu, masa kanak-kanak juga sangat menentukan proses pembentukan akhlak individu dan sosial.

C. Konsep Adab dan Akhlak

1. Pengertian Adab

Adab merujuk pada norma dan tata cara yang diharapkan dalam perilaku seseorang. Ini mencakup etika dan kesopanan yang harus dijunjung tinggi dalam interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Adab sering kali dipengaruhi oleh budaya dan tradisi, serta nilai-nilai agama.

Adab secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *Addabayu'addibu- ta'dib* yang dapat diartikan sebagai sebuah proses mendidik atau pendidikan. Di dalam kamus Al Kautsar adab dapat

⁴⁴ Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, h. 17-18.

dikaitkan dengan akhlak yang mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku, perangai sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan pada bahasa Yunani, adab disama artikan dengan kata *ethos* atau *ethicos*, yang berarti perasaan batin, kebiasaan, serta kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah makna mejadi etika.⁴⁵

Menurut definisi dalam kamus bahasa Indonesia, adab merujuk pada kualitas baiknya budi pekerti, akhlak yang mulia, dan kesopanan. Ini menekankan pentingnya perilaku yang sopan, perilaku yang baik, dan sikap yang terpuji dalam interaksi sosial. Adab mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, mempromosikan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara individu. Ini juga menyoroti pentingnya kesadaran akan norma-norma budaya dan etika yang berlaku dalam berbagai situasi dan lingkungan.⁴⁶

Adab memiliki sebuah arti kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Adab erat kaitannya dengan akhlak atau perilaku terpuji. Ahli bahasa juga kebanyakan menyebutkan bahwa adab merupakan kepandaian dan ketepatan dalam mengurus segala sesuatu. Begitupun sebagian ulama lainnya juga turut berpendapat bahwa adab merupakan suatu kata atau ucapan yang mengumpulkan segala perkara kebaikan di dalamnya.⁴⁷

⁴⁵ Marzuki and Usman, "Pendidikan Akhlak Dan Adab Dalam Al-Qur'an," *IQRA': Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 2, No. 2, (2023), h. 33.

⁴⁶ Sakila and Siti Masyithoh, "Urgensi Adab Dalam Belajar Dan Pembelajaran Di Dunia Pendidikan," *Journal Education and Government Wiyata*, Vol. 2, No. 3, (2024), h. 212–213.

⁴⁷ Gilang P, "Pengertian Adab Dan Contoh Adab Dalam Kehidupan Sehari-Hari," Artikel diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/adab/>, pada tanggal 27 Februari 2026.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijabarkan oleh ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa adab merupakan segala bentuk sikap, perilaku yang mencerminkan nilai sopan santun.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah sifat atau karakter moral yang dimiliki seseorang, yang mencerminkan kepribadian dan integritasnya. Dalam konteks Islam, akhlak yang baik dianggap sebagai cerminan dari iman seseorang. Akhlak meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan keadilan.

Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya yang diciptakan. *Khuluq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁴⁸

Imam Ghazali dalam Raniya dan Waharjani, mendeskripsikan akhlak yakni: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan yang spontan, tanpa harus memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Lebih lanjut Imam Ghazali mengatakan tentang hakikat akhlak yakni seperti kondisi jiwa dan bentuknya yang

⁴⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004), h. 32.

batin, Imam Ghazali mengibaratkan dengan sempurna seorang manusia secara bentuk lahir jika mereka memiliki organ-organ tubuh yang lengkap seperti tangan, kaki, mata, mulut dll, demikian dalam urusan batiniah (jiwa) ada unsur-unsur yang menjadikan jiwa sempurna yakni kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuatan adil diantara tiga kekuatan tersebut. jika unsur-unsur dalam jiwa ini lengkap maka keindahan akhlak akan menjadi sempurna dan terlihat sehingga manusia yang memiliki keindahan dan kesempurnaan dalam jiwanya niscaya akan mencapai sebuah kemuliaan.⁴⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam didalam jiwa dan sangat berpengaruh pada individu karena akhlak adalah bagian dari sebuah perilaku manusia.

3. Pentingnya Adab dan Akhlak

Akhlak adalah wujud dari keimanan atau kekufuran manusia dalam bentuk tindakan, sedangkan adab adalah pantas dan tidak pantas suatu perbuatan untuk dilakukan dan ditinggalkan yang menjadi tolak ukurnya adalah Alquran, Hadits, dan Ijma ulama.

Adapun pentingnya adab dan akhlak menurut Rusnawati dan Chanifudin, yaitu:

- a. Pembentukan Karakter Adab dan akhlak yang baik merupakan fondasi bagi pembentukan karakter yang kuat. Siswa yang dibekali dengan

⁴⁹ Pudyas Tataquna Raniya and Waharjani, "Pendidikan Akhlak Kepada Anak Melalui Metode Habitasi (Telaah Hadits Abu Dawud Dan at-Tirmidzi)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (2023), h. 761.

nilai-nilai ini cenderung memiliki kepribadian yang lebih positif dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

- b. Hubungan Sosial Perilaku adab dan akhlak yang baik mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antar individu. Hal ini membantu membangun rasa saling menghormati dan memahami di antara anggota masyarakat.
 - c. Kualitas Kehidupan Individu yang memiliki akhlak baik akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak. Mereka cenderung berperilaku etis, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan sosial.⁵⁰
4. Prinsip-Prinsip Adab dan Akhlak
- a. Kejujuran: Kejujuran merupakan salah satu dasar utama dalam berperilaku. Seseorang yang jujur akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.
 - b. Sikap Hormat: Menghormati orang lain, terutama yang lebih tua atau memiliki kedudukan, merupakan aspek penting dari adab.
 - c. Empati dan Kasih Sayang: Menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, memahami perasaan mereka, dan berusaha membantu adalah bagian dari akhlak yang mulia.

⁵⁰ Rusnawati and Chanifudin, "Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Prilaku Peserta Didik," *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 1 (2025), h. 1738.

- d. Tanggung Jawab: Memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang diambil adalah bentuk akhlak yang mencerminkan kedewasaan seseorang.⁵¹

5. Penerapan Adab dan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

- a. Di sekolah: Siswa diajarkan untuk saling menghormati, bekerja sama dalam kelompok, dan berperilaku sopan kepada guru dan teman.
- b. Di rumah: Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak. Komunikasi yang baik dan pengertian antar anggota keluarga sangat mendukung pembentukan karakter.
- c. Di masyarakat: Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan membantu sesama adalah manifestasi nyata dari akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.⁵²

Adab dan akhlak tidak hanya merupakan norma dan nilai yang harus diikuti, tetapi juga merupakan cerminan dari kepribadian dan karakter individu. Mengembangkan adab dan akhlak yang baik adalah tanggung jawab bersama, yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

⁵¹ Gilang P, "Pengertian Adab dan Contoh Adab Dalam Kehidupan Sehari-Hari," Artikel diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/adab/>, pada tanggal 27 Februari 2026"

⁵² Gilang P, "Pengertian Adab dan Contoh Adab Dalam Kehidupan Sehari-Hari," Artikel diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/adab/>, pada tanggal 27 Februari 2026"

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Pembinaan Adab dan Akhlak Siswa

Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal dan taqwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama. Dengan ilmu, iman, amal dan taqwa seseorang dapat berbuat kebajikan seperti sholat, puasa, berbuat baik kepada manusia, dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial. Sebaliknya tanpa ilmu, iman, amal dan taqwa. Seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah. Sebab, ia lupa kepada Allah yang telah menciptakannya.

1. Faktor Pendukung Pembinaan Adab dan Akhlak⁵³

- a. Manusia: Manusia sebagai pelaku akhlak merupakan makhluk yang istimewa. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain, terutama terletak pada akal budinya, dapat tertawa, mempunyai bahasa, dan kebudayaan memiliki kekuasaan untuk menundukkan binatang, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan.
- b. Adanya kesadaran atau kehendak dalam diri siswa: Kehendak menurut bahasa adalah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Sedangkan takdir yaitu ketetapan tuhan, apa yang sudah ditetapkan tuhan sebelumnya atau nasib manusia.
- c. Teladan dalam diri guru yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa disekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya. Karakteristik

⁵³ Mumtahanah and Muhammad Warif, "Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros," *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2021), h. 22.

pendidik yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka.⁵⁴

- d. Kurikulum yang Memuat Pendidikan Karakter. Kurikulum menjadi dasar utama dalam pembinaan akhlak karena seluruh proses pembelajaran berpedoman pada kurikulum yang diterapkan sekolah. Kurikulum yang baik tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memasukkan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kurikulum. Nilai-nilai akhlak dapat dimasukkan melalui materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, maupun aktivitas siswa di kelas. Dengan adanya kurikulum yang berbasis karakter, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Metode pembelajaran. Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqoh*, artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dari

⁵⁴ Mumtahanah and Warif, Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros, h. 22.

pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadianya menjadi kepribadian muslim. Selanjutnya, yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.

- f. Kerjasama dan dukungan dari orang tua juga harus berupaya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga anak dengan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Dalam keteladanan orang tua harus memberikan contoh langsung tentang bagaimana kehidupan muslim sehari-hari seperti sholat pada waktunya, kejujuran dan sebagainya.
- g. Sarana dan prasarana: Guna kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlakul karimah siswa seperti adanya tempat ibadah seperti masjid dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jumat, dan bisa juga digunakan untuk kegiatan majlis ta'lim untuk penyampaian materi agama yang sifatnya untuk pembinaan akhlakul karimah siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarananya cukup.⁵⁵
- h. Lingkungan Religius. Lingkungan yang religius dan hubungan yang harmonis tersebut menciptakan suasana yang mendukung proses

⁵⁵ Mumtahanah and Warif, Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros, h. 22.

internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan santri sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori lingkungan yang menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik. Lingkungan yang penuh kedekatan emosional dan interaksi positif akan memperkuat efektivitas pendidikan akhlak.⁵⁶

2. Faktor Penghambat Pembinaan Adab dan Akhlak

- a. Kurangnya jam mata pelajaran Pendidikan Agama: Melalui kurikulum, yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitanya dengan perkembangan jiwa keagamaan serta akhlakul karimah seseorang. Sekolah sebagai institusi resmi dibawah kelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikutioleh para peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu
- b. Hand phone (HP): Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat sekali, sehingga kemudahan hidup semakin meningkat.

⁵⁶ Imroatus Solehah, Tohir Muntoha, and Mar'atus Sholehah Nur, "Peran Pengurus Dalam Pembentukan Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Purwajaya Kecamatan Banjar Margo," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026).

c. Kurangnya komunikasi: Pentingnya komunikasi, dengan bahasa maupun media yang lain dapat menumbuhkan perasaan saling memahami, dan dapat dirasakan oleh kita ketika membutuhkan bantuan orang.⁵⁷

d. Lingkungan siswa

1) Lingkungan alam yang bersifat kebendaan. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi.

2) Lingkungan alam yang bersifat rohaniah. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.⁵⁸

e. Rendahnya Kesadaran dan Motivasi Siswa

Sebagian siswa kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya karakter dan akhlak. Mereka lebih fokus pada nilai akademik dibandingkan sikap dan perilaku, yang mengakibatkan siswa kurang disiplin, tidak menghargai guru dan teman, tidak serius mengikuti kegiatan pembinaan baik karakter, adab maupun akhlak, serta menganggap aturan sekolah sebagai beban. Padahal pembentukan akhlak membutuhkan kesadaran dan kemauan dari dalam diri siswa sendiri.

⁵⁷ Mumtahanah and Warif, Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros, h. 22.

⁵⁸ Mumtahanah and Warif, Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros, h. 22-23.

E. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara sistematis kata manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani mengelola, menyelenggarakan menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata “management” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali menggunakan tangan, ditambah imbuhan “*agree*” yang berarti melakukan sesuatu sehingga menjadi “*managiare*” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).⁵⁹

Manajemen merupakan serangkaian aktivitas pengelolaan sumber daya yang ada dalam suatu organisasi oleh sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi tersebut untuk mencapai tujuan organisasi.⁶⁰

Allah Swt merupakan pengatur alam, akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah Swt mengatur alam raya ini. Meskipun cenderung mengarah pada satu fokus tertentu, para ahli masih berbeda pandangan dalam mendefinisikan manajemen.. George R. Terry ,1958 dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna,

⁵⁹ Wardatul Jannah, Kasful Anwar US, and Shalahudin, “Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar,” *Sultra Educational Journal (Seduj)*, Vol. 5, no. 1 (2025), h. 39.

⁶⁰ Sherly et al., *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*, (Bandung: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2020), h. 3.

2011: 10) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC²². Menurut Hersey dan Blanchard, manajemen merupakan suatu proses bagaimana pencapaian sasaran organisasi melalui kepemimpinan. Stoner, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁶¹

Sementara itu, manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan sumber daya pendidikan, baik manusia maupun nonmanusia, secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan, dan evaluasi. Bertujuan untuk memastikan bahwa semua sumber daya yang tersedia digunakan secara optimal untuk menghasilkan output dan outcome yang diharapkan.⁶²

Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisiensi untuk mencapai tujuan tertentu. Ini berarti sumber daya manusia berperan penting dan dominan dalam manajemen. Tugas

⁶¹ Nurliana Shinta Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, and Hamdan Hasibuan, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MTs Nurul Falah Panompuan Tapanuli Selatan," *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2023): 1267–80.

⁶² Jannah, US, and Shalahudin, "Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar", h. 38.

penting bagi seorang manager adalah menyeleksi menempatkan, melatih dan mengembangkan sumber daya manusia. Manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem pengelolaan. Kegiatan-kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik.⁶³

Manajemen adalah rangkaian peristiwa yang mengarah pada upaya kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Henry Fayol Ulyani dan Zohriah, rangkaian kegiatan merupakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, komando, koordinasi, dan pengendalian, yang selanjutnya memantapkan fungsi-fungsi tersebut menjadi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Semua komponen yang akan dilaksanakan dalam program harus disiapkan sebelum program dan harus disosialisasikan kepada semua pemangku kepentingan. Sesuai dengan fungsi manajemen mutu, maka suatu program akan berkualitas apabila fungsi perencanaan dan pengorganisasian sudah dipersiapkan dan jelas.⁶⁴

Manajemen dapat didefinisikan melalui banyak cara. Berikut ini beberapa definisi manajemen menurut para ahli: ⁶⁵

⁶³ Alfian Tri Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, no. 1, (2019), h. 86-87.

⁶⁴ Aap Siti Ulyani and Anis Zohriah, "Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, no. 1, (2023), h. 13.

⁶⁵ Hanafi and Mamduh, *Manajemen*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2008), h. 1-6.

- a. Menurut Massie dan Douglas Manajemen adalah suatu proses saat suatu kelompok orang bekerja sama mengarahkan orang lainnya untuk bekerja mencapai tujuan yang sama.
- b. Menurut Kreitner Manajemen adalah suatu proses bekerja sama dengan dan melalui lainnya untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan secara efisien menggunakan sumber daya yang terbatas di lingkungan yang berubah-ubah.
- c. Menurut Sisk Manajemen adalah koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian supaya mencapai tujuan tertentu yang ditentukan.
- d. Menurut Koontz dan O'Donnel Manajemen adalah menciptakan lingkungan yang efektif agar orang bisa bekerja di organisasi formal.
- e. Menurut Donnely, Gibson, dan Ivancevich Manajemen mencakup kegiatan yang dilakukan oleh satu atau lebih orang untuk mengoordinasikan kegiatan yang dilakukan oleh orang lainnya dan untuk mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai oleh satu orang saja.
- f. Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, aktivitas anggota organisasi, dan kegiatan yang menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.
- g. Menurut Jones dan George Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya

manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Mary Parker Follet, manajemen adalah seni mencapai sesuatu melalui orang lain (*the art of getting things done through the others*).⁶⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa manajemen merupakan sebuah seni untuk mengatur suatu rencana yang terorganisir, terlaksana dan diawasi dengan baik sebagai bahan evaluasi. Sedangkan manajemen pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Manajemen

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) adalah proses penerapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan- kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Fungsi perencanaan, mencakup berbagai macam kegiatan dan aktifitas untuk menentukan kebutuhan, penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan, dll. Dalam rangka pengelolaan perlu dilakukan kegiatan penyusunan rencana, yang menjangkau di masa yang akan datang guna memperbaiki keadaan

⁶⁶ Hanafi and Mamduh, *Manajemen*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2008), h. 1-6.

dan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan, menentukan tujuan-tujuan yang hendak dilaksanakan, menyusun berbagai program yang mencakup pendekatan, jenis dan urutan kegiatan, menetapkan rencana biaya yang akan dibutuhkan, serta menentukan schedule dan proses kerja.⁶⁷

Dalam konteks Pembelajaran, dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran penggunaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran penggunaan media pengajaran penggunaan pendekatan atau metode pengajaran dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi beberapa hal antaranya adalah :

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran
- 2) Membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan Pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi perencanaan pengorganisasian pergerakan dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

⁶⁷ Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam", h. 88.

- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁶⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa perencanaan adalah langkah awal dalam proses manajemen, dengan adanya perencanaan akan dapat mengarahkan, mengurangi pengaruh lingkungan sekitar, mengurangi tumpang tindih, serta juga untuk merancang standar untuk memudahkan pengawasan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian yaitu merupakan suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan menempatkan orang-orang pada setiap Aktivitas ini menyediakan alat-alat yang diperlukan menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.⁶⁹

Fungsi organisasi, meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, pembagian tugas dan tanggung jawab, dalam penegelolaan secara integrasi. Untuk dilaksanakan kegiatankegiatan (seperti

⁶⁸ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 143.

⁶⁹ Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 1.

mengidentifikasi jenis dan tugas tanggung jawab dan wewenang serta merumuskan aturan-aturan di sebuah organisasi.⁷⁰

Sedangkan menurut GR. Terry dalam Subekti, *organizing* merupakan kegiatan penentuan pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan penempatan orang-orang terhadap kegiatan ini penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukan hubungan wewenang yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.⁷¹

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan pengorganisasian adalah suatu proses untuk memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada setiap anggota yang terlibat dalam program kerjanya agar dapat berjalan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi manajemen lainnya adalah pelaksanaan, penerapan fungsi pelaksanaan dalam proses pembelajaran yaitu, yang pertama mengarahkan jalannya pembelajaran kemudian yang kedua, memberikan pengaruh dan memberikan motivasi agar pelaksanaan dalam sebuah kegiatan itu berjalan dengan baik. Pelaksanaan ialah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan,

⁷⁰ Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam", h. 88.

⁷¹ Imam Subekti, "Pengorganisasian Dalam Pendidikan," *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Vol. 3, No. 1, (2022), h. 22.

maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan.⁷²

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi kontrol, yang berupaya melakukan pengawasan, penilaian, monitoring, pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan sistem manajemen pendidikan.⁷³ *Controlling* merupakan proses penentuan segala sesuatu yang harus diselesaikan dan tidak menyimpang dari standar yang sudah ditetapkan. Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia benda dan organisasi pengawasan dalam perencanaan pembelajaran meliputi :

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana pembelajaran.
- 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran sasaran.
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan baik institusi satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.⁷⁴

Dengan demikian pengawasan berarti satu tindakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas organisasi dan sekaligus sebagai koreksi

⁷² Ishak Wanto Talibo, "Fungsi Manajemen Dalam Perencanaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 7, No. 1, (2013), h. 24.

⁷³ Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam", h. 89.

⁷⁴ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 147.

terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencegah terjadinya penyimpangan.

F. Penelitian yang Relevan

Dalam rangka mewujudkan penelitian tesis yang profesional dan mencapai target maksimal, penulis melakukan telaah pustaka untuk menghindari kesamaan /plagiasi dalam penelitian. Adapun tesis yang penulis temukan dalam penelitian tentang Strategi Guru SMA IT dalam Pembinaan Adab dan Akhlak Santri di SMA IT Ma'had Rabbani Bengkulu Tengah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faizatun Nuraniyah, (Tesis, 2019). *Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin pada Siswa di MTsN 02 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*.⁷⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, dengan mengambil latar di MTsN 2 Jember. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius dan disiplin pada siswa melalui kegiatan kurikuler adalah melalui beberapa strategi yaitu: a) Guru Menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius dan disiplin ke dalam bahan ajar; b) Support dan kontrol oleh kepala sekolah kepada para guru untuk berinovasi, c) Penguatan karakter religius dan disiplin; d)

⁷⁵ Faizatun Nuraniyah, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa di MTsN 02 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019", IAIN Jember, 2020.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas melalui 3 tahapan yaitu; kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. 2) Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius dan disiplin pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler a) kegiatan ngaji juz 30 dan asmaul husna di pagi hari dilanjutkan shalat dhuha berjamaah, b) kegiatan Tahfidzul Qur'an; c) kegiatan tartilul qur'an d) memberikan proyek kebaikan bagi siswa berupa tugas kultum. 3) Cara Guru Melibatkan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius dan Disiplin pada siswa adalah a) Membangun sikap kekeluargaan dengan wali murid; b) Melibatkan orang tua dalam evaluasi penanaman karakter religius dan disiplin siswa melalui buku penghubung; c) meningkatkan intensitas komunikasi langsung maupun tidak langsung; d) Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang strategi guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu objeknya adalah karakter religius dan disiplin, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang akhlak dan adab siswa menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan.

2. Dian Ilham, dkk (Jurnal, 2025). *Strategi Guru Pendidikan Adab Terhadap Pembentukan Karakter di MTs Al-Bashirah, Makassar*.⁷⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian

⁷⁶ Dian Ilham et al., "Strategi Guru Pendidikan Adab Terhadap Pembentukan Karakter Di MTs Al-Bashirah, Makassar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 3, (2025): 243–54.

dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Adab menerapkan strategi pembelajaran yang jelas dan mudah dipahami, memberikan keteladanan, penghargaan, serta melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Selain itu, guru senantiasa memberikan nasihat dan motivasi baik di dalam maupun di luar kelas, menerapkan metode problem solving, memberikan perlakuan khusus bagi peserta didik yang bermasalah, serta membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik. Dampak dari pembelajaran Pendidikan Adab melalui strategi tersebut terlihat pada pembentukan karakter peserta didik, antara lain beradab kepada orang tua, guru, teman, dan masyarakat; menerapkan adab sehari-hari seperti makan, minum, belajar, dan berpakaian; bersikap sopan, jujur, bertanggung jawab, sabar, menjaga lisan, percaya diri, bijaksana, serta peduli terhadap sesama. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi guru Pendidikan Adab yang tepat dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter positif peserta didik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang strategi guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu objeknya adalah karakter siswa dengan strategi secara umum, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang akhlak dan adab siswa menggunakan strategi khusus keteladanan dan pembiasaan.

3. Al Amin Nur Rofiq, (Tesis, 2020). *Implementasi Pendidikan karakter dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa di SMA Darul Karomah*

*Kelurahan Mandaranrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.*⁷⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. (1) Proses pengetahuan moral melalui: Melalui mata pelajaran PAI, sosiologi dan PKN. (2) Proses perasaan moral melalui kegiatan: Bentuk pendidikan karakter sosial di sekolah (3) Tindakan moral antara lain: Terciptanya akhlak baik kepada guru maupun kepada sesama seperti sifat (senyum, salam, sapa, sopan & santun) terbentuknya sikap istiqomah siswa. *Kedua*, strategi atau langkah-langkah implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial Siswa, (1) Melalui kurikulum: memadukan kurikulum sekolah dan pesantren yang lebih menekankan pada hubungan kepada Allah dan manusia, (2) melalui pembelajaran: di kelas antara lain: Perencanaan seperti dimuat di silabus dan RPP dan pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Luar kelas: Evaluasi dilakukan setiap minggu dengan tujuan memberikan penialain. Ekstra kulikuler: seperti kegiatan shalat duha dan pembacaan waqiah dan istiqasah setiap minggu. Penerapan Tatib: siswa harus datang tepat waktu ke sekolah, harus memakai pakaian lengkap dan rapi, selalau menerapkan 5-S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), harus sopan kepada guru-guru disekolah. (3) Melalui Pembiasaan: Kegiatan harian: menyapu kelas sesuai dengan jadwal (kelompok), Berdoa sebelum pembelajaran dan bersalaman kepada guru ketika masuk kelas, shalat

⁷⁷ Al Amin Nur Rofiq, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Di SMA Darul Karomah Kelurahan Mandaranrejo, Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

dhuha dan pembacaan yasin bersama, kegiatan mingguan: Setiap hari jum'at disini ada kegiatan bersih-bersih bersama warga kelurahan, menghadiri kegiatan kemasyarakatan seperti ta'ziah, kebiasaan musyawarah kelas setiap minggu. Kegiatan bulanan. Kegiatan: gotong royong dan Sabtu bersih bersama warga. *Ketiga*, Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepedulian Siswa yaitu (1) Sikap: Terciptanya sikap yang baik, selalu menyapa mengucapkan salam, bersalaman, bersikap sopan santun dan menghormati orang lain. (2) Prilaku: Terciptanya akhlakul karimah baik kepada kedua orang tua, guru, teman dan masyarakat serta terciptanya sikap sosial dengan warga masyarakat seperti, bersih-bersih kelurahan, gotong royong & sikap empati siswa ketika ada ta'ziah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas upaya pembentukan karakter/akhlak peserta didik. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini berfokus pada adab dan akhlak, yang pada dasarnya memiliki tujuan yang sejalan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu: fokus pada implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. Penelitian ini: fokus pada strategi guru dalam pembinaan adab dan akhlak santri secara menyeluruh.

4. Nurazizah Salamah, dkk (Jurnal, 2022). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 85 Jakarta*.⁷⁸

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lapangan dengan

⁷⁸ Nurazizah Salamah et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 85 Jakarta," in *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Jakarta: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>, 2022).

menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian penelitian menyimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa adalah : Kerja sama dengan orang tua itu penting jadi bagaimana anak bisa menjadi atau mempunyai karakter yang bagus harus ada kerjasamanya dengan orangtua dan lingkungan sekitar, dan tujuan kegiatan eskul memberikan gambaran bagaimana karakter siswa dibangun secara baik, dan yang diharapkan oleh guru agama itu siswa bisa mempunyai karakter yang baik dan pembiasaan untuk dirinya sehingga menjadi manusia yang lebih baik lagi. Kemudian faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter, adanya fasilitas yang memadai dalam membentuk karakter siswa yaitu fasilitas masjid yang memadai, berbagai ekstrakurikuler, dan adanya kekompakan guru dalam mengawasi dan mengontrol siswa, Adapun penghambat nya yaitu dari siswa itu sendiri, dimana kelihatannya siswa itu karakternya baik disekolah tetapi ketika dirumah lingkungan nya tidak mendukung ataupun kurangnya pengawasan orangtua.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengkaji proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian terdahulu menggunakan istilah “karakter”, sedangkan penelitian ini menggunakan istilah “adab dan akhlak”, namun keduanya memiliki substansi yang sejalan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu: upaya guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini: fokus pada strategi guru dalam pembinaan adab dan akhlak santri secara

menyeluruh. Kemudian perbedaan lainnya yaitu pada Subjek dan lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu: dilakukan di SMPN (sekolah umum) dengan siswa tingkat SMP, penelitian ini: dilakukan di SMA IT (sekolah berbasis Islam terpadu) dengan sistem pembinaan yang lebih intensif.

5. Luthfi Anis Muadzin dan Romelah, (Jurnal, 2025). *Implementasi Metode Keteladanan pada Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan*.⁷⁹ Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumen terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan yang diterapkan dalam pembelajaran akhlak memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, terutama dalam hal berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan pembuka, inti, dan penutup yang menekankan pentingnya adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertindak sebagai teladan utama dengan menunjukkan adab berbicara yang sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun metode keteladanan terbukti efektif, tantangan terbesar terletak pada keistiqomahan siswa dalam menerapkan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian sama-sama membahas upaya pembentukan akhlak siswa/santri,

⁷⁹ Luthfi Anis Muadzin and Romelah, "Implementasi Metode Keteladanan Pada Pembelajaran Akhlak Di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2025): 235–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.593>.

sama-sama menggunakan metode keteladanan (uswah hasanah). Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya berfokus pada **metode keteladanan** dalam pembelajaran akhlak. Penelitian ini mengkaji dua strategi sekaligus, yaitu keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (habituation).

6. Unang Sodikin, Endin Mujahidin, Samsuddin, (Jurnal, 2025). *Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor*.⁸⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif dengan pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode uswah di pesantren Uwais Al-Qorni tidak hanya mendalami pemahaman spiritual dan emosional santri, tetapi juga menguatkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Pembiasaan yang konsisten, motivasi yang membangun, serta penegakan aturan yang tegas, dipadukan dengan doa, menjadi faktor utama dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode pendidikan yang holistik, terstruktur, dan berlandaskan nilai-nilai Islami dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang kuat, mandiri, dan berbudi pekerti luhur.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian sama-sama membahas upaya pembentukan akhlak siswa/santri, sama-sama menggunakan metode keteladanan (uswah hasanah). Sedangkan

⁸⁰ Sodikin, Mujahidin, and Samsuddin, "Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pendidikan Anak Yatim Di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor."

perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya berfokus pada metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak. Penelitian ini mengkaji dua strategi sekaligus, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*habituation*).

7. Fitriani, dkk, (Jurnal, 2022). *Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar*.⁸¹ Penelitian ini menggunakan strategi kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study design*). Sumber Data penelitian diambil melalui wawancara langsung menggunakan satu set protokol wawancara kepada lima belas orang informan yang terdiri dari guru kelas pendidikan Agama Islam, guru Alquran, dan peserta didik. Seluruh data dianalisis secara tematik menggunakan Software analisis kualitatif NVivo 12. Secara keseluruhan hasil penelitian mendapati lima tema terkait strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik. Lima strategi tersebut adalah: Melaksanakan ceramah mingguan, Memberikan tauladan yang baik dilingkungan sekolah, Memberi nasehat secara individu kepada peserta didik, Mengajarkan materi akhlak dalam pelajaran di kelas, dan Memberikan teguran atau hukuman bagi peserta didik yang melakukan akhlak tidak baik. Lima strategi yang dilakukan guru dalam mendidik akhlak peserta didik berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru lainnya dalam mendidik akhlak peserta didik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas strategi guru dalam pembentukan akhlak siswa/santri.

⁸¹ Fitriani et al., “Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 8, No. 1 (2022): 13–29.

Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas strategi guru dalam mendidik akhlak bisa mencakup berbagai metode seperti nasihat, hukuman, reward, keteladanan, dll. Sedangkan penelitian ini hanya mengkaji dua strategi sekaligus, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*habituation*).

8. Ferihana dan Azam Syukur Rahmatullah, (Jurnal, 2023). *Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta*.⁸² Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembentukan adab santri berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta dilakukan melalui sikap, perkataan dan pembiasaan. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan di pesantren dapat membentuk kepribadian santri yang selanjutnya menjadikan karakter yang melekat dalam diri. Adab dan kepribadian yang menjadi ikon pendidikan keagamaan meliputi nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Ketiga pembentukan adab tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dengan mentaati peraturan pesantren dan juga peraturan yang ada dalam masyarakat.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menekankan pentingnya keteladanan guru/pendidik sebagai strategi utama dalam membentuk karakter, akhlak, dan perilaku peserta

⁸² Ferihana and Azam Syukur Rahmatullah, "Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No. 5 (2023): 3627–47, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>.

didik/santri. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya berfokus pada metode keteladanan dalam pembelajaran. Penelitian ini mengkaji dua strategi sekaligus, yaitu keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (habituation).

9. Mustafa, (Tesis, 2024). *Strategi Pembinaan Akhlak dan Implikasinya Terhadap Pemahaman dan Sikap serta Praktik Keagamaan siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah*.⁸³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Strategi pembinaan akhlak yang dilakukan guru di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah, pertama Memilih Model Pembelajaran yang Inovatif, kedua Pendekatan Personal, ketiga Pembiasaan, dan keempat keteladanan, serta Pengawasan. 2) Pemahaman siswa terhadap Materi Akhlak baik, karena Guru Akhlak mengajar sesuai dengan apa yang telah direncanakan. 3) Sikap dan Praktik keagamaan siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah dilihat dari tingkah laku siswa di Madrasah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian sama-sama mengkaji upaya pembinaan akhlak peserta didik/santri melalui strategi yang dilakukan oleh guru di lingkungan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu lebih menekankan pada implikasi atau dampak strategi terhadap aspek keagamaan siswa, sedangkan penelitian ini lebih

⁸³ Mustafa, "Strategi Pembinaan Akhlak Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Dan Sikap Serta Praktik Keagamaan Siswa Di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kabupaten Lombok Tengah", (UIN Mataram, 2024).

menitikberatkan **pada** bentuk implementasi strategi keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

10. Riski Rahmawati dan Shobihus Surur, (Jurnal, 2024). *Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Munawaroh Diwrek Jombang*.⁸⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian field research dengan Langkah-langkah observative. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: keteladanan guru merupakan hal yang sangat penting guna meningkatkan akhlak siswa, akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan. Dengan memiliki akhlak yang baik diharapkan siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Metode keteladanan merupakan metode yang dinilai sangat efektif dalam usaha guna meningkatkan akhlak siswa, Seorang guru yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam perilaku sehari-hari dapat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menekankan pentingnya keteladanan guru/pendidik sebagai strategi utama dalam membentuk akhlak peserta didik/santri. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya berfokus pada metode keteladanan dan pembentukan akhlak siswa, sedangkan pada penelitian ini,

⁸⁴ Riski Rahmawati and Shobihus Surur, "Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Munawaroh Diwrek Jombang," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, Vol. 2, No. 4 (2024): 634–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.330>.

mencakup adab dan mengkaji dua strategi sekaligus, yaitu keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (habituation).

G. Kerangka Berfikir

Penggunaan strategi pembelajaran dalam meningkatkan peranan pengajaran agar lebih dapat diterima oleh siswa merupakan suatu keharusan, karena dalam tujuan mengajar disebutkan agar bahan ajar yang diberikan kepada siswa dapat diserap dengan baik, sementara proses belajar mengajar merupakan komunikasi timbal balik antar guru dan murid, keduanya sama-sama aktif dalam ambil bagian sesuai dengan kedudukannya dan posisinya masing-masing. Maka untuk dapat aktif ambil bagian tersebut, dibutuhkan cara-cara atau metode-metode yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Pembinaan adab dan akhlak santri merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT), pembinaan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi peran utama guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga sebagai kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

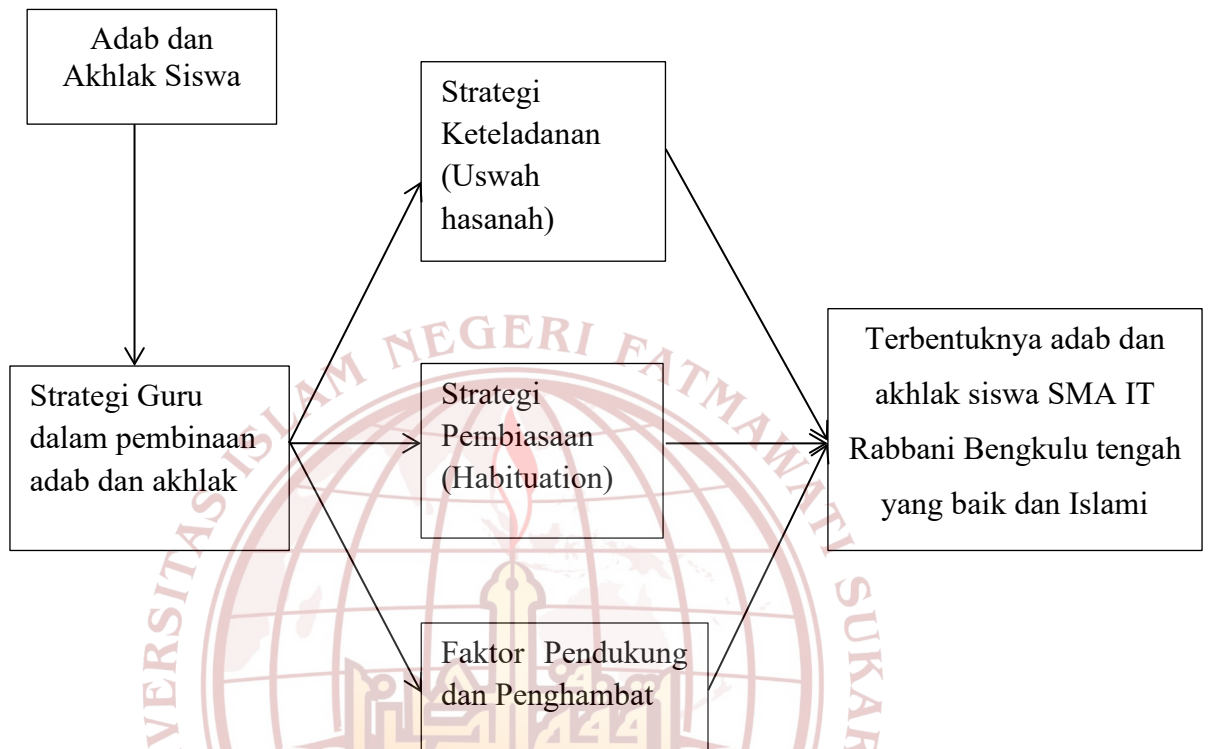
Selanjutnya, pembentukan akhlak dapat dijelaskan melalui teori-teori pembinaan akhlak yang dikemukakan oleh para tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, yang menyatakan bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan, latihan, dan keteladanan. Selain itu, teori pembelajaran sosial juga menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses meniru (modeling), di mana guru berperan sebagai teladan yang akan dicontoh oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasinya, pembinaan adab dan akhlak dilakukan melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru di sekolah. Strategi tersebut meliputi keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku, pembiasaan kegiatan positif seperti ibadah dan sopan santun, pengawasan dan penegakan disiplin, serta pemberian reward dan punishment sebagai bentuk penguatan perilaku. Strategi-strategi ini dirancang untuk membantu santri dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak sehingga menjadi bagian dari karakter mereka.

Dengan demikian, strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan adab dan akhlak santri. Keberhasilan pembinaan tersebut dapat dilihat dari terbentuknya perilaku santri yang mencerminkan nilai-nilai adab dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi guru SMA IT Ma'had Rabbani Bengkulu Tengah dalam membina adab dan akhlak santri serta bagaimana implementasi strategi tersebut dalam praktik pendidikan.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir di bawah

ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir